**ULAMA: PERANNYA DALAM PENDIDIKAN POLITIK**

**PADA MASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA**

Saring

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Universitas Indraprasta PGRI

Email : saring.ariyanto2009@gmail.com

**ABSTRAK**

Tulisan ini berupaya untuk melihat bagaimana pendidikan politik oleh para ulama di Banten pada masa kolonial.Peran keluarga secara tradisi untuk menghasilkan kader-kader ulama dan memberikan kesempatan serta fasilitas pendidikan bagi penduduk. Anak lelaki ulama diberikan latihan-latihan intensif ketika mereka masih kanak-kanak sebagai bekal mereka untuk mengganti pos keluarga dalam masyarakat, melanjutkan pesantren atau madrasah serta pengayom masyarakat. Rakyat Indonesia yang mayoritas ummat Islam tidak memandang orang-orang Barat tersebut melainkan sebagai penakluk dan penjajah, mereka kaum imperialis, tidak perduli mereka Katolik atau Protestan. Dalam dada penjajah tersebut begitu kuatnya ajaran dari politikus curang dan licik Machiavelli.

Kata Kunci : Ulama, Pendidikan, Politik

**PENDAHULUAN**

Ulama telah menjadi sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas proses penyebaran ortodoksi Islam terhadap generasi Islam selanjutnya. Mereka menguasai pendidikan Islam di madrasah, memegang kekuasaan tertinggi dalam penafsiran Quran dan Hadits, dan sering pula muncul sebagai pemimpin sosial politik. Kecuali untuk afiliasi sewaktu-waktu dengan Negara sebagai anggota dewan (Majelis Ulama) dan penasehat penguasa-penguasa sekular, jelas sekali ulama tidak mempunyai organisasi yang utuh untuk menggambarkan kekuatan sangat religius dalam menjembatani masalah umat dan agama. Diantara kaum muslimin pedesaan Indonesia yang sunyi ternyata ulama ortodoks tidak berjasa mempertahankan kemurnian Islam dan lembaga keulamaan dalam menentang aliran mistik dan pembaharuan kaum modernis (Horikoshi, 1987: 76).

Dalam periode sekarang sistem pengajian telah dilengkapi dengan bentuk sekolah formal, yaitu Madrasah. Didorong oleh perasaan kewajiban yang dibebankan oleh Allah dan dibarengi oleh penghargaan yang tinggi dari masyarakat kepada guru-guru pengajian pada dan di samping itu tebalnya kekayaan pada orang-orang tua murid bahwa pendidikan dasar tersebut merupakan kewajiban, maka jumlah lembaga-lembaga pengajian dan madrasah selalu cukup banyak. Lembaga pengajian ini, dan madrasah di zaman kolonial dibiayai oleh masyarakat sendiri, sedangkan kebanyakan madrasah pada waktu sekarang dibantu sepenuhnya atau sebagian oleh pemerintah (Dhofier, 1982: 16).

Kesultanan Banten, yang didirikan dalam tahun 1520 oleh pendatang-pendatang dari kerajaan Demak di Jawa Tengah dan dihapuskan Deandles dalam tahun 1808. Daerah yang oleh pelawat-pelawat portugis dinamakan Sunda Bantam itu, sejak zaman dulu merupakan sebuah pusat perdagangan lada, ia maju pesat setelah malaka direbut oleh orang-orang portugis pada tahun 1511, namun kemudian memudar dengan cepat sebagai pusat perdagangan sejak Belanda mendirikan Batavia pada tahun 1619. Di sini akan menjelaskan sejuh mana faktor-faktor ekonomi mempunyai korelasi dengan struktur sosial masyarakat Banten pada umumnya dan masyarakat petani di Banten utara pada khususnya (Pranoto, 2010: 30).

Kesultanan Banten dipimpin oleh seorang sultan atau raja yang sampai saat ini mereka diagung-agungkan dan dianggap sebagai seorang ulama oleh seluruh masyarakat Banten. Di sana konteks pemikiran tentang ulama adalah wali Allah yaitu untuk mengajarkan dan meluruskan agama Islam yang mereka anut.

Dalam konteks penduduk pedesaan Islam, ulama telah mempertahankan kedudukannya dan menegakkan institusinya, sebab tanpa adanya institusi keulamaan doktrin Islam tidak dapat ditegakkan dan umat Islam tidak dapat mencapai tujuan-tujuan keagamaaan mereka. Ulama biasanya menjabarkan doktrin Islam melebihi jangkauan geografis dan generasi. Tugas ulama ialah mengajarkan seperangkat keyakinan agama, sistem nilai dan amal nyata kepada pemeluk agama Islam. Mereka menjelaskan seperangkat doktrin agama yang lengkap serta seperangkat aturan-aturan tingkah laku yang penting untuk mencapai tujuan yang didambakan umat. Seluruh kehidupan umat Islam agama tergantung pada ulama, sejak pertama belajar keimanan dan doktrin, memperoleh nilai-nilai pemahaman, meletakkan nilai-nilai dan keyakinan mereka dalam perbuatan hingga mencapai tujuan keselamatanm abadi yang mereka rindukan. Ulama menyatukan sistem keagamaan, para pemeluk agama dan kekuatan *ghaib* kedalam keterkaitan satu sama lain, dengan bertrindak sebagai penengah diantara mereka (Horikoshi.1987: 149).

Tradisi keluarga ulama yang telah mapan penting sekali untuk kewibawaan ulama dan penerimaan kewibawaan itu oleh masyarakat. Keterlibatan keluarga secara historis dalam urusan masyarakat serta keberhasilan proses Islamisasi melalui bidang politik dan pendidikan mengabsahkan kekuasaan keluarga atas masyarakat, dan sanksi-sanksi kepemimpinan mereka berjalan dalam menghadapi masyarakat. Baik ulama maupun masyarakat berbuat menurut standar-standar seperangkat tingkah laku yang diakui oleh tradisi. Konsep sesepuh yang dituakan misalnya terdapat dalam konsep asli dari struktur sosial dan menentukan suatu hubungan ketaatan terhadap pemimpin (Horikoshi, 1987: 19).

Tradisi dan sejarah juga memberikan kepada tiap generasi baru seperangkat kebiasaan keluarga yang berlanjut, kebanggaan dan tugas-tugas sebagai seorang terpilih yang mengabdi pada masalah-masalah Islam. Pada *ghalib*nya melalui tradisi keluarga diperlukan secara khusus untuk menangani problem-problem yang mungkin timbul dalam tugas sebagai pelindung dan mengayom agama masyarakat. Seorang ustadz yang bercita-cita tinggi menjadi ulama tetapi datang dari suatu keluarga tanpa tradisi, pastilah tidak memiliki sejumlah garis pedoman tradisional yang memberikan pengetahuan eksklusif dan cara yang diperlukan mengangkat anak mengganti perannya, untuk mengelola pesantren atau menunjukkan kewibawaan keluarga, memecahkan krisis *intern*, membangkitkan solidaritas serta kerjasama antar anggota masyarakat. Tradisi sebagai pedoman sasaran ide-ide dan aspirasi-aspirasi mereka di masa depan (Horikoshi, 1987: 79).

**KAJIAN TEORI**

**Ulama**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama islam. Ia adalah orang besar pada zaman kebangkitan Islam. Ulama mengajarkan seperangkat keyakinan agama, sistem nilai dan amal nyata kepada pemeluk agama Islam (Poerdawaminta, 1986: 985).

Seluruh kehidupan umat Islam amat tergantung pada ulama. Mereka belajar keimanan dan doktrin, memperoleh nilai-nilai dan pemahaman, meletakkan nilai-nilai dan keyakinan pada mereka dalam perbuatan. Ulama menyatukan sistem keagamaan, para pemeluk agama dan kekuatan *ghaib* ke dalam keterkaitan satu sama lain dengan bertindak sebagai penengah diantara mereka (Horikoshi, 1987: 148).

**Pendidikan**

Pendidikan dari kata didik yang artinya memelihara dan memberikan latihan suatu ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jadi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Poerdawaminta, 1986: 204).

**Politik**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ilmu politik merupakan pengetahuan mengenai ketatanegaraan seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan. Segala urusan dan tindakan termasuk kebijakan, siasat dan sebagainya mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain baik dalam, dan luar negeri kedua negara tersebut bekerjasama dalam bidang ekonomi, kebudayaan, partai, organisasi dan sebagainya. Politik merupakan kebijakan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar dari pengolahan keseluruhan masalah bahasa (Poerdawaminta, 1986: 694).

**Banten**

Banten adalah sebuah provinsi di Tatar Pasundan serta wilayah paling Barat di Pulau Jawa, Indonesia. Provinsi ini pernah menjadi bagian dari provinsi Jawa Barat, namun menjadi wilayah pemekaran sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2000. Pusat pemerintahannya di Kota Serang (Pranoto, 2013: 1).

Wilayah Banten terletak di antara 5˚7’50”-7˚1’11” Lintang Selatan dan 105˚1’11”-106˚7’12” Bujur Timur. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 9.160,70 KM2. Provinsi Banten terdiri dari 4 kota, 4 kabupaten, 154 kecamatan, 262 kelurahan dan 1.273 desa (Pranoto, 2013: 2).

Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial, selat sunda merupakan salah satu jalur lalu lintas laut yang strategis karena dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia dan Selandia Baru dengan kawasan Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia dan Singapura. Di samping itu Banten merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera (Pranoto, 2013: 2).

Penduduk Banten mayoritas Islam (lebih dari 95%). Oleh karena itu semua peraturan yang dibuat dan berlaku di Banten harus sesuai dengan rasa keadilan dan prinsip-prinsip kebenaran dan tidak bertentangan dengan hukum agama yang dianut oleh penduduk Banten tersebut. Di samping itu berdasarkan pemikiran prinsip demokrasi, orang-orang Banten yang beragama Islam yang merupakan mayoritas penduduk Banten mempunyai hak untuk memperjuangkan secara konstitusional berlakunya nilai-nilai kebenaran dan keadilan sesuai dengan prinsip kebenaran dan keadilan dalam syari’at agama (Islam) yang dipeluknya (Usman, 2003: 2).

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah interdisipliner. Yang menekankan pada aspek sosiologi, ekonomi, politik. Pendekatan ekonomi dan politik digunakan untuk memahami latar belakang gerakan dan perkembangan para ulama dan pengikutnya di Banten pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam menyediakan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsudin, 2007: 13). Dalam mengkaji keadaan ulama dan pesantren di Banten tahun 1800-1942, metode yang dipilih adalah metode historis yaitu metode yang melakukan pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975: 32). Ada pun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sebagaimana penjelasan oleh (Ismaun, 2005: 48-50) yaitu terdiri atas Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi dengan merujuk pada metode historis yang dipaparkan (Syamsudin, 2007: 85-239).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten**

Sejak kapan nama Banten dikenal sebagai nama tempat? Bila merujuk pada sumber asing, yaitu sumber Cina yang berjudul *Shung Peng Hsiang Sung* (1430), nama Banten disebut sebagai nama tempat yang terletak dalam beberapa rute pelayaran: Tanjung Sekong-Gresik-Jaratan; Banten-Timor; Banten-Demak; Banten-Banjarmasin; Kreung (Aceh)-Barus-Pariaman-Banten. Rute pelayaran ini dibuat Mao’K’un pada sekitar tahun 1421. Dalam buku *Yin-Yai-Sheng Lan* (1433) Banten disebut *Shunt’a* (maksudnya sunda). Sumber asing lainnya menyebut Banten adalah berita Tome Pires. Jelas bahwa ketika orang Portugis ini datang pada tahun 1512, tempat itu sudah bernama Banten meskipun Ia menyebutnya “Bautan” (Lubis, 2003).

Dalam sumber lokal, nama Banten disebut paling awal dalam naskah cerita *Parahiyangan*, yang ditulis pada tahun 1580. Dalam naskah ini disebutkan adanya sebuah tempat yang disebut “Wahanten Girang” yang dapat dihubungkan dengan nama Banten. Dalam *Tambo Tulangbawang* dan *Primbon Bayah*, serta berita Cina, hingga abad ke-13, orang menyebut daerah Banten dengan nama *Medanggili*. Selain itu, nama Banten jelas disebut dalam naskah-naskah *Sadjarah Banten*. Ada sekitar 31 versi dari naskah ini, tetapi yang paling tua ditulis tahun 1662/1663 (Lubis, 2003).

Dalam laporan perjalanan Tome Pires (1513), Banten digambarkan sebagai sebuah kota pelabuhan yang ramai dan berada di kawasan kerajaan sunda. Kesaksian Tome Pires itu dapat dijadikan petunjuk bahwa Bandar Banten sudah berperan sebelum berdirinya Kesultanan Banten (1526), atau pada masa Kerajaan Sunda. Bisa diduga bahwa Banten telah berdiri sekurang-kurangnya pada pertengahan abad kesepuluh atau bahkan abad ke-7. Banten yang berada di jalur perdagangan internasional, diduga sudah memiliki hubungan dengan dunia luar sejak awal abad masehi. Kemungkinan pada abad ke-7 Banten sudah menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar. Ketika Islam dibawa oleh para pedagang Arab ke Timur barangkali Banten telah menjadi sasaran dakwah Islam. Menurut berita Tome Pires, pada tahun 1513 di Cimanuk sudah dijumpai orang-orang Islam. Jadi setidaknya pada akhir abad ke-15 Islam sudah mulai diperkenalkan di pelabuhan milik Kerajaan Hindu Sunda. Ketika Sunan Ampel Denta pertama kali datang ke Banten, Ia mendapati orang Islam di Banten, walaupun penguasa di situ masih beragama Hindu (Lubis, 2003).

Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, diaspora para pedagang muslim terjadi, sebagian dari mereka pindah ke Banten. Keramaian Banten bertambah juga karena pedagang Eropa yang datang dari arah ujung Selatan Afrika dan Samudera Hindia mau tidak mau harus melalui Selat Sunda. Di samping itu, pelabuhan Banten pun dilalui oleh kapal-kapal dagang yang datang dari dan menuju ke arah Barat Laut melalui Selat Bangka (Lubis, 2003).

Islamisasi Banten, setelah diawali oleh Sunan Ampel, kemudian dilakukan oleh Syarif Hidayatullah (sunan Gunung Jati). Dalam naskah Carita Purwaka Caruban Nagari dikisahkan tentang usaha Syarif Hidayatullah bersama 98 orang muridnya mengislamkan penduduk Banten. Secara perlahan-lahan, Islam dapat diterima masyarakat sehingga banyak orang masuk Islam, bahkan bupati Banten, yang merasa tertarik dengan ketinggian ilmu dan akhlak Syarif Hidayatullah, menikahkan adiknya, yang bernama Nyai Kawunganten, dengan wali penyebar Islam di Tatar Sunda ini. Dari perkawinan ini lahirlah dua anak yang diberi nama Ratu Winahon dan Hasanuddin (Lubis, 2003).

Dalam Babad Banten diceritakan bahwa Sunan Gunung Jati dan putranya Hasanuddin terus berusaha untuk mengislamkan masyarakat di daerah Banten. Mereka pergi ke arah Selatan, ke Gunung Pulosari, tempat bersemayamnya 800 ajar yang setelah mendengar ajaran Islam disampaikan ayah dan anak itu, semuanya menyatakan masuk Islam. Di lereng Gunung Pulosari itu, Sunan Gunung Jati mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan keislaman kepada anaknya. Setelah ilmu yang dikuasai Hasanuddin sudah dianggap cukup Sunan Gunung Jati memerintahkan supaya anaknya itu berkelana sambil menyebarkan agama Islam kepada penduduk negeri (Lubis, 2003).

Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon, menurut Babad Banten, Islamisasi dilanjutkan oleh Hasanuddin dengan berdakwah dari satu daerah ke daerah lain mulai dari Gunung Pulosari, Gunung Karang, Gunung Lor, sampai ke Pulau Panaitan di Ujung Kulon. Setelah tujuh tahun melakukan tugasnya itu, Hasanuddin bertemu ayahnya kembali yang kemudian membawanya pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Dalam menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk pribumi, Hasanuddin menggunakan cara yang dikenal oleh masyarakat setempat seperti menyabung ayam ataupun mengadu kesaktian (Lubis, 2003).

Hasanuddin berhasil mengalahkan Prabu Pucuk Umun di Wahanten Girang (Banten Girang) pada tahun 1525. Kemudian atas petunjuk Sunan Gunung Jati, Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan Banten yang tadinya berada di pedalaman Banten Girang (tiga kilometer dari kota Serang) ke dekat pelabuhan Banten. Hal ini terjadi pada tanggal 8 Oktober 1526. Dalam pemindahan pusat pemerintahan Banten ke pesisir tersebut, Sunan Gunung Jati menentukan posisi *dalem* (istana), benteng, pasar, dan alun-alun yang harus dibangun di dekat kuala sungai Banten yang kemudian diberi nama *Surosowan*. Tempat ini kemudian menjadi ibukota Kerajaan Banten. Pemilihan Surosowan sebagai ibu kota Kesultanan Banten tampaknya didasarkan atas perimbangan karena Surosowan lebih mudah dikembangkan sebagai Bandar pusat perdagangan. Karena Banten semakin besar dan maju, maka pada tahun 1552 Masehi, Banten yang tadinya hanya sebuah kadipaten diubah menjadi Negara bagian Demak dengan dinobatkannya Hasanuddin sebagai raja di Kesultanan Banten dengan gelar Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan (Lubis, 2003).

Sistem pengadilan agama yang resmi diatur oleh pemerintah baru diperkenalkan pada tahun 1882, walaupun sebagaimana yang telah kita lihat, pengadilan ini sesungguhnya telah eksis di Indonesia sejak datangnya Islam di wilayah ini. Apa yang diusahakan oleh Belanda untuk dilakukan pada tahun 1882 tersebut adalah mengadministrasikan hukum Islam melalui lembaga peradilan. Sebelum tahun itu pemerintah penjajah tidak pernah turut campur tangan dengan organisasi peradilan agama. Bahkan Dekrit Gubernur Jenderal Daendels tahun 1808 tentang administrasi pengadilan untuk daerah pesisir pantai Utara Jawa berisi ketentuan yang pada pasal 73 ditentukan bahwa “…hak para pendeta mereka untuk memutuskan beberapa perbedaan mengenai perkawinan dan kewarisan harus sepenuhnya dibiarkan tak berubah.”(Lukito, 1998: 32).

**Keadaan Pendidikan Islam Dimasa Penjajahan Belanda**

Sebelum kedatangan bangsa Eropa, termasuk Belanda, pendidikan Islam sudah ada dan mulai berkembang ke seluruh pelosok tanah air. Walaupun pelaksanaannya masih sangat sederhana (tradisional) jika dibandingkan dengan perkembangan setelah kedatangan bangsa Belanda. Pendidikan Islam berjalan dan berkembang seiring dengan dakwah dan penyebaran Islam itu sendiri, baik di kalangan masyarakat maupun istana raja-raja. Pendidikan Islam pada saat itu mengambil bentuk *halaqah*, dan tatap muka perorangan di mushalla, masjid, maupun pesantren. Ketika Belanda datang, pendidikan Islam mulai mengalami hambatan. Rintangan dan tantangan untuk berkembang lebih maju seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman itu terjadi terutama ketika dihadapkan dengan persaingan melawan Kristenisasi yang justru dilakukan oleh kaum penjajah mulai dari bangsa Portugis hingga Belanda. Belanda membuat berbagai peraturan dan kebijakan yang intinya menghambat dan menghalangi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Kolonial Belanda memperlakukan umat Islam sejajar dengan kaum pribumi. Sekolah untuk mereka terbatas hanya sekolah desa dan *Vervlog*. Padahal Islam agama mayoritas penduduk pribumi. Sedangkan penduduk beragama selain Islam khususnya Kristen (Protestan-Katolik) diperlakukan sama dengan bangsa Eropa. Keadaan ini membekas dalam hati umat Islam. Selain itu kolonial Belanda selalu menempatkan Islam sebagai musuh baik untuk kolonialisme maupun untuk usaha menyebarkan agama Nasrani.

Keadaan pendidikan umat Islam pada zaman Belanda dari waktu ke waktu demikian memperihatinkan karena terus menerus mendapatkan tekanan dan perlakuan yang tidak menggembirakan. Namun demikian, umat Islam secara terus menerus pula tetap berjuang dan melakukan perlawanan, hingga akhirnya pendidikan Islam mengalami kebangkitan. Kebangkitan tersebut terinspirasi oleh gerakan yang lahir di Timur Tengah yang dibawa oleh orang-orang Indonesia yang menunaikan haji ke tanah suci Makkah. Gerakan ini dimulai dari pembaharuan pemikiran dan pendidikan Islam di Minangkabau yang disusul oleh pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Arab di Indonesia, Perserikatan Ulama Majalengka, Jawa Barat (1911), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam di Bandung (1920), Nahdhatul Ulama (NU) di Surabaya (1927) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Candung Bukit Tinggi (1930), dan lain sebagainya. Dengan munculnya gerakan-gerakan itu keadaan pendidikan Islam mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dan maju, meskipun Belanda tidak menghendakinya. Bahkan cenderung menghalangi pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan ke arah yang lebih baik dan maju itu, paling tidak bisa diukur, salah satunya dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermunculan sebagaimana disebutkan di atas.

**Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Dimasa Kolonial Belanda:**

**Jami’at Khair: Konsep Pendidikan Konvergensi**

Jami’at Khair yang secara resmi disahkan pemerintah Belanda tanggal 17 Juli 1905. Organisasi pendidikan ini merupakan organisasi pendidikan pertama yang didirikan oleh orang bukan Belanda, yang keseluruh kegiatannya diselenggarakan berdasarkan sistem Barat. Organisasi ini membangun sekolah bukan semata-mata bersifat agama, tetapi sekolah dasar biasa dengan kurikulum agama, berhitung, sejarah, ilmu bumi dan bahsa pengantar bahasa Melayu. Bahasa Inggris merupakan bahasa wajib, pengganti bahasa Belanda. Sedangkan pelajaran bahasa Arab sangat ditekankan sebagai alat untuk memahami sumber-sumber Islam. Dilihat dari pelaksanaan program pendidikannya, Jami’at Khair telah melakukan beberapa langkah pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pembaharuan dalam bidang organisasi dan kelembagaan, dan kedua pembaharuan dalam aspek kurikulum dan metode mengajar. Organisasi ini merupakan organisasi Islam yang mula-mula menyelenggarakan sistem pendidikan konvergensi (gabungan) antara system pendidikan madrasah (Islam) dengan pendidikan Barat (sekolah) di Indonesia.

**Perguruan Muhammadiyah: Konsep Sekolah Agama**

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923), tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan sebagai reaksi terhadap kondisi umat Islam di Hindia Belanda (Indonesia), terutama di Jawa ketika itu dinilai tidak mampu menghadapi tantangan zaman karena lemah dalam berbagai bidang kehidupan. Setelah delapan tahun berdiri, Muhammadiyah telah tersebar ke seluruh pulau Jawa, dan tahun 1921 organisasi ini telah meliputi seluruh Indonesia. Di tiap-tiap cabang didirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Sekolah-sekolah terdiri atas sekolah diniyat yang khusus mengajarkan agama dan sekolah-sekolah model pemerintah yang memberikan pengajaran agama dan pengajaran umum. Tetapi sekolah *diniyat* Muhammadiyah berbeda dengan metode belajar *halaqah*, model pesantren Muhammadiyah ini mengambil system pendidikan Barat, yaitu sistem klasikal. Adapun Kurikulumnya yang diterapkannya mendekati kurikulum pemerintah, yakni penggabungan kurikulum pemerintah dan kurikulum Madrasah.

**Persatuan Islam (PERSIS): Konsep Pendidikan Dakwah dan Publikasi**

Persatuan Islam (Persis) didirikan secara resmi pada tanggal 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok orang Islam yang berminat dalam studi dan aktifitas keagamaan yang dipimpin oleh ZamZam dan Muhammad Yunus. Didirikan Persis adalah untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama.

**Pendidikan Islam sebelum tahun 1900**

Sebelum tahun 1900, kita mengenal pendidikan Islam secara perorangan, secara rumah tangga dan secara surau/langgar atau mesjid. Pendidikan secara perorangan dan rumah tangga itu lebih mengutamakan pelajaran praktis, misalnya tentang ketuhanan, keimanan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ibadah. Pemisahan mata pelajaran tertentu belum ada dan pelajaran yang diberikanpun belum lagi secara sistematis. Sedangkan pendidikan surau mempunyai dua tingjkatan yaitu: pelajaran Alquran dan pengkajian kitab. Pada pelajaran Alquran diberikan pelajaran huruf hijaiyah, juz amma dan Alquran. Setelah murid menyelesaikan pelajaran Alquran ia dapat melanjutkan pengkajian kitab. Pada pengkajian ini diajarkan ilmu sharf, nahwu, tafsir dan ilmu-ilmu lain (Hasbullah, 2001: 55).

**Pendidikan Islam pada masa peralihan (1900-1908)**

Pelajaran agama Islam pada masa peralihan ini bercirikan (Hasbullah, 2001: 58):

1. Pelajaran untuk dua sampai enam ilmu dihimpun secara sekaligus.
2. Pelajaran ilmu Nahwu didahulukan atau disamakan dengan ilmu sharf.
3. Buku pelajaran semuanya karangan ulama Islam kuno dalam bahasa Arab.
4. Buku-buku semuanya dicetak.
5. Suatu ilmu diajarkan dari beberapa macam buku, rendah, menengah dan tinggi.
6. Telah ada toko buku yang memesan buku-buku dari Mesir atau Mekkah.
7. Ilmu agama telah berkembang luas berkat banyaknya buku bacaan.
8. Aliran baru dalam Islam seperti yang dibawa oleh majalah al Manar di Mesir mulai lahir.

**Pendidikan Islam sesudah tahun 1909**

Isu nasionalisme tampak gaungnya merambah kemana-mana, ini berkat tampilnya Budi Utomo pada tahun 1908, yang menyadarkan bangsa Indonesia, bahwa perjuangan mereka yang selama ini Cuma mengandalkan kekuatan dan kedaerahan tanpa memperhatikan persatuan, sulit untuk mencapai keberhasilan, karena itulah sejak tahun 1908 timbul semacam kesadaran baru dari bangsa Indonesia untuk memperkuat persatuan (Hasbullah, 2001: 59).

Pada periode ini sistem pendidikan madrasah sudah dikenal hamper diseluruh wilayah Indonesia, baik yang didirikkan dengan usaha pribadi atau oleh organisasi-organisasi Islam, mulai dari tingkat rendah, menengah sampai tingkat tinggi. Pendidikan madrasah sampai menjelang berakhirnya penjajahan Belanda sudah mempunyai aneka bentuk, jenjang, dan tingkatan serta ketidakseragaman kurikulum. Walaupun demikian pihak kolonial Belanda berusaha semaksimal mungkin menghalang-halangi pendidikan madrasah, disamping dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, juga berfungsi mengembangkan ajaran-ajaran Islam di kalangan remaja, yang tentu saja pada gilirannya nanti sangat mengancam posisi pemerintahan Hindia Belanda. Dan ternyata apa yang menjadi kekhawatiran mereka menjadi kenyataan (Hasbullah, 2001: 61).

**Pondok Pesantren Roudhotul Ulum**

Pondok pesantren Roudhotul Ulum terletak di Cidahu Cadasari Pandeglang Banten didirikan pada tahun 1925 oleh KH. Muhammad Dimyati bin Syaikh Muhammad Amin atau biasa disebut dengan nama Abuya Dimyati. Pondok pesantren ini sekarang diteruskan oleh anak Abuya Dimyati yang bernama Abuya Muhtadi Dimyati. Sejak Abuya Dimyati merintis pesantren ini, beliau telah banyak melahirkan ulama-ulama ternama seperti Habib Hasan bin Ja’far assegaf yang sekarang memimpin Majlis Nurul Musthofa di Jakarta dan masih banyak lagi murid-murid beliau yang mendirikan pesantren.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang disajikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa temuan sebagai berikut:

Tugas ulama bersifat Individual sama sekali bukan bersifat struktural. Inti susunan yang penting dari tradisi Islam bukanlah sekolah-sekolah ulama atau pesantren tetapi keluarga yang secara khusus terus menerus menghasilkan calon ulama dan memelihara umat sebagai pengayom. Peran keluarga secara tradisi untuk menghasilkan kader-kader ulama dan memberikan kesempatan serta fasilitas pendidikan bagi penduduk. Anak lelaki ulama diberikan latihan-latihan intensif ketika mereka masih kanak-kanak sebagai bekal mereka untuk mengganti pos keluarga dalam masyarakat, melanjutkan pesantren atau madrasah serta pengayom masyarakat.

Rakyat Indonesia yang mayoritas ummat Islam tidak memandang orang-orang Barat tersebut melainkan sebagai penakluk dan penjajah, mereka kaum imperialis, tidak perduli mereka Katolik atau Protestan. Dalam dada penjajah tersebut begitu kuatnya ajaran dari politikus curang dan licik Machiavelli, yang antara lain mengajarkan:

1. Agama sangat diperlukan bagi pemerintah penjajah kolonial.
2. Agama tersebut dipakai untuk menjinakkan dan menaklukkan rakyat.
3. Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus dibawa untuk memecah-belah dan agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah.
4. Janji dengan rakyat tak perlu ditepati jika merugikan.
5. Tujuan dapat menghalalkan segala cara.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.

Horikoshi, Hiroko, 1987. *Kiyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.

Lubis, H. Nina. 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES.

Lukito, Ratno. 1998. *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*. Jakarta: INIS.

Poerdawarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pranoto, Suhartono W. 2010. *Jawa Bandit-Bandit Pedesaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Usman, Suparman. 2003. *Pemberlakuan Syari’at Islam di Banten*. Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten.